

PENGELOLAAN SUMBERDAYA PERIKANAN DI SUNGAI SERKAP KABUPATEN PELALAWAN PROVINSI RIAU

FISHERIES RESOURCES MANAGEMENT IN RIVER SERKAP, PELALAWAN PROVINCE OF RIAU

Chairulwan Umar-Eko Prianto dan Priyo Suharsono Sulaiman

¹ Pusat Penelitian dan Pengembangan Perikanan

Teregistrasi I tanggal: 08 Juni 2015; Diterima setelah perbaikan tanggal: 30 Oktober 2015;

Disetujui terbit tanggal: 05 November 2015

e-mail: iwan_prpt@indo.net.id

ABSTRAK

Sungai Serkap memiliki sumberdaya ikan yang unik dan beragam. Jumlah jenis ikan di Sungai Serkap pada tahun 2013 ditemukan sebanyak 54 jenis yang sebagian besar merupakan ikan perairan asam. Selain memiliki sumberdaya ikan yang melimpah, Sungai Serkap merupakan habitat ikan merah (*Pectenocypris sp*), ikan arwana kuning (*Scleropages aureus*) dan labi-labi (*Amyda cartilagynea*), dimana arwana kuning dan labi-labi termasuk biota yang dilindungi sedangkan ikan merah diduga ikan endemik dan merupakan spesies baru dari genus *Pectenocypris*. Walaupun ekosistem perairan Sungai Serkap masih alami namun aktifitas manusia disekitarnya dapat mengancam kualitas lingkungan dan kelestarian sumberdaya ikan di sungai tersebut. Beberapa faktor yang dapat mengancam kelestarian sumberdaya ikan antara lain: i) pembalakan liar, ii) kebakaran hutan, iii) penutupan kanal atau anak-anak sungai, iv) penangkapan pada musim pemijahan, v) eksploitasi jenis ikan tertentu dan vi) belum adanya reservat atau suaka perikanan. Untuk menjamin keberlanjutan sumberdaya perikanan di masa mendatang diperlukan langkah-langkah pengelolaan sebagai berikut: (1) penetapan suaka perikanan, (2) rehabilitasi hutan rawa, (3) penetapan waktu dan lokasi penangkapan ikan, (4) *re-stocking* ikan arwana kuning dan (5) pengembangan co-managemen.

KATA KUNCI: Pengelolaan, sumberdaya ikan, Sungai Serkap

ABSTRACT

Serkap river has been unique and diverse of fish resources. In 2013, the number of fish that found in Serkap River were 54 species which mostly are acidic water fish. Besides of having abundant resources, the Serkap River is a habitat for red fish (Pectenocypris sp), arwana yellow fish (Scleropages aureus) and labi-labi (Amyda cartilagynea), where arwan yellow fish and labi-labi including protected biota while the red fish suspected as an endemic fish and represent a new species from Pectenocypris genus. Although the ecosystems in Serkap River is still natural/clean/unspoiled but human activity around there could threaten the environmental quality and preservation of fish resources in the river. Some factors that could threaten the sustainability of fish resources are: i) illegal logging, ii) forest fire, iii) the closure of canals or creeks, iv) fishing on spawning season, v) exploitation of certain fish and vi) the absence of reservat or fish sanctuary. Special treatment of fisheries management is needed to ensure the sustainability of fisheries resources in the future as follows: (1) the determination of fish sanctuary, (2) the rehabilitation of swamp forest, (3) determination of time and location of fishing, (4) restocking of arwana yellow fish and (5) development of co-management.

KEYWORDS: Management, fish resources, Serkap River

PENDAHULUAN

Keberadaan Sungai Serkap memiliki arti penting secara ekologi dan ekonomi, yaitu sebagai sumber plasma nutfah ikan-ikan air tawar perairan asam dan sebagai sumber mata pencaharian masyarakat. Sebagai sumber plasma nutfah, semenanjung Sungai Kampar termasuk sungai Serkap memiliki potensi sumberdaya ikan yang besar dan beranekaragam (Elvyra et al, 2010), ditemukan tidak kurang dari 47 jenis ikan air tawar yang sebagian besar merupakan ikan ekonomis penting (Anonymous, 2010). Hingga saat ini pemanfaatan ikan-ikan rawa gambut khususnya untuk ikan hias belum optimal dilakukan

dan hanya dimanfaatkan untuk konsumsi. Secara ekonomi, keberadaan ikan-ikan tersebut menjadi sumber penghidupan masyarakat khususnya nelayan tangkap.

Beberapa jenis ikan air tawar memiliki harga yang cukup tinggi seperti ikan selais (*Kryptopterus sp*), tapa (*Wallago sp*), bujuk (*Channa lucius*), belida (*Chitala lopis*), gabus (*Channa striata*), baung (*Mystus nemurus*) dan toman (*Channa melastoma*) memiliki harga jual Rp. 80.000-175.000/kg berupa ikan asap sehingga keberadaan ikan-ikan tersebut menjadi target utama nelayan. Tingginya harga ikan asap tersebut menyebabkan minat masyarakat nelayan untuk

Korespondensi penulis:

Pusat Penelitian dan Pengembangan Perikanan
Jl. Pasir Putih II, Ancol Timur Jakarta Utara-14430

mengeksploitasi sumberdaya ikan tersebut semakin meningkat pula. Hal ini menyebabkan keberadaan sumberdaya ikan tersebut semakin terancam.

Selain memiliki sumberdaya ikan tersebut, Sungai Serkap merupakan habitat ikan merah (*Pectenocypris sp*), ikan arwana kuning (*Scleropages formosus*) dan labi-labi (*Amyda cartilagynae*). Ikan merah merupakan jenis ikan rawa gambut yang hanya ditemukan di Tasik Besar mempunyai tingkah laku unik dimana setiap hari hanya muncul kepermukaan perairan pada sore hari (pukul 17.00-18.30 WIB). Ikan ini belum mempunyai nama ilmiah yang lengkap dan hasil analisa genetik termasuk genus *Pectenocypris* dan ikan ini merupakan ikan endemik (Prianto *et al*, 2014). Ikan arwana kuning dan labi-labi termasuk hewan langka dan keberadaannya dilindungi oleh Undang-Undang. Keberadaan ikan arwana kuning sudah tidak ditemukan lagi sejak tahun 1990-an karena eksploitasi besar-besaran pada tahun tersebut. Sedang labi-labi keberadaannya relatif terjaga dengan baik karena masyarakat tidak menangkap ataupun menjualnya.

Walaupun kondisi perairan masih relatif baik, namun sejak beberapa tahun terakhir Sungai Serkap mengalami degradasi lingkungan terutama pada riparian vegetasi sekitar sungai. Beberapa permasalahan yang dihadapi adalah pembalakan liar, pembuatan kanal untuk pembalakan, kebakaran hutan dan eksploitasi sumberdaya ikan yang berlebihan terutama yang bernilai ekonomis. Adanya permasalahan tersebut dapat mengancam kelestarian sumberdaya ikan dimasa mendatang. Untuk

menghindari kelangkaan dan punahnya sumberdaya ikan di Sungai Serkap diperlukan upaya pengelolaan yang berkelanjutan sehingga keberadaannya dapat lestari dimasa mendatang.

KARAKTERISTIK EKOSISTEM SUNGAI SERKAP

Semenanjung Sungai Kampar di Propinsi Riau masih memiliki lebih dari 400.000 ha tutupan hutan rawa gambut. Kawasan hutan rawa gambut Semenanjung Sungai Kampar merupakan salah satu hamparan hutan rawa gambut terbesar yang masih tersisa di Sumatera. Areal hutan rawa gambut di Provinsi Riau, mengandung potensi sekitar 16,9 miliar ton karbon. Sementara khusus di areal Semenanjung Kampar, memiliki potensi sekitar 7 miliar ton karbon. Jenis habitat yang terdapat di Semenanjung Kampar: 1) danau; 2) danau umum/lain: garis pantai, hutan; 3) kawasan sungai: hutan; 4) kawasan sungai hilir: berair terus; 5) rawa tanpa gambut: hutan; 6) rawa gambut (tfcasumatera, 2014)

Ekosistem Sungai Serkap yang terletak di Semenanjung Sungai Kampar memiliki beberapa tipe sub ekosistem yaitu sungai utama, rawa banjiran, hutan rawa dan danau rawa. Pada bagian hulu sungai terdapat Danau Tasik Besar yang merupakan sumber air Sungai Serkap. Secara umum kualitas perairan Sungai Serkap dalam kondisi baik dengan pH berkisar 3.19-4.32 (perairan asam) dengan kandungan oksigen terlarut berkisar 1.3-5.9 ppm. Warna air coklat tua menunjukkan perairan ini memiliki pH asam dengan kecerahan 50-100 cm (Tabel 1).

Tabel 1. Kondisi kualitas perairan Sungai Serkap
Table 1. Water quality condition of Serkap river

Lokasi/Location	Parameter kualitar perairan/ Water quality parameter					
	Kedalaman/ Deep (m)	Kecerahan/ Transparency (cm)	Suhu /Temperature (° C)	pH/pH	Oksigen Terlarut /DO (ppm)	Daya Hantar Listik/ Konduktivitas (µs)
Teluk Kapal	7.5	87	30.1	4.32	3.5	59
Tengah Danau	9	90	30.2	3.86	5.5	59
Muara	10	80	31.5	3.63	5.9	58.8
Bagan Pulai	7.1	100	27.5	3.96	1.3	87.6
Bagan Bongku	4	100	27.6	3.94	1.6	89.7
Muara S. Serkap	-	50	27.9	3.19	3.8	92.8

Sungai Serkap terdiri dari empat tipe sub ekosistem perairan antara lain:

- i) Hutan rawa, bagian perairan yang banyak ditumbuhi oleh vegetasi atau pohon-pohon yang besar (hutan lebat). Pada musim penghujan hutan rawa akan digenangi air, sedangkan pada musim kemarau akan kering. Hutan rawa di Sungai Serkap tersebar disepanjang sungai mulai dari hulu hingga ke hilir namun kondisinya saat ini rusak akibat penebangan liar.
- ii) Danau rawa, badan air yang luas dikelilingi oleh daratan. Danau rawa yang terdapat di Sungai Serkap adalah Danau Tasik Besar dengan sumber air berasal dari rawa disekitar danau tersebut, air danau kemudian mengalir di Sungai Serkap sepanjang tahun.
- iii) Rawa banjiran, merupakan bagian dari sungai yang tergenang pada musim penghujan dan kering pada saat musim kemarau. Rawa banjiran dapat ditemui disepanjang Sungai Serkap yang banyak ditumbuhi oleh vegetasi rumput-rumputan.
- iv) Sungai utama, merupakan tipe sub ekosistem yang dialiri air dan tidak kering sepanjang tahun. Sungai utama banyak ditutupi vegetasi bakung dan pandan berduri ditepi sungai.

KARAKTERISTIK SUMBER DAYA PERIKANAN

a. Keanekaragaman Jenis Ikan

Sungai Serkap memiliki sumberdaya ikan yang unik dan beragam. Jumlah jenis ikan di Sungai Serkap pada tahun 2010 ditemukan sebanyak 47 jenis yang sebagian besar merupakan ikan perairan asam (Anonymous, 2010). Jumlah ini lebih sedikit dibandingkan dengan ditemukan di Sungai Rantau dan Sungai Siak Provinsi Riau. Sungai Rantau di Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau memiliki kekayaan jenis ikan yang terdiri dari 21 famili, 44 genera dan 70 jenis (Yustina, 2001). Sementara di Sungai Siak tahun 2008, ditemukan sebanyak 60 jenis ikan yang termasuk dalam 12 famili dan satu jenis *crustacea* yaitu udang galah (*Macrobrachium rosenbergii*). Dari 12 famili tersebut kelimpahan relatif didominasi oleh famili Cyprinidae dan Engraulidae, sedangkan tahun 2009 telah ditemukan sekitar 89 jenis ikan yang termasuk dalam 34 famili, yang di dominasi oleh spesies *Albulichthys albuoides* dari famili Cyprinidae (Husnah *et al*, 2009)

Walaupun sumberdaya ikan di Sungai Serkap cukup tinggi (Anonymous, 2010), namun jenis ikan tertentu yang sudah hilang dari perairan diantaranya arwana kuning (*Scleropages formosus*). Ikan arwana merupakan ikan hias dengan harga jual tinggi yang banyak ditemukan pada tahun 1980-an. Pada tahun

1990-an terjadi eksploitasi secara besar-besaran ikan tersebut sehingga keberadaannya saat ini sudah punah. Selain ikan arwana kuning, Sungai Serkap juga merupakan habitat alami labi-labi. Berbeda dengan arwana, labi-labi di Sungai Serkap tidak ditangkap nelayan. Walaupun labi-labi sering tertangkap namun masyarakat melepaskan kembali biota ini ke perairan. Kepercayaan masyarakat bahwa labi-labi tidak boleh ditangkap atau dijual karena tidak sesuai dengan norma agama. Dengan demikian saat ini keberadaan labi-labi masih banyak ditemukan dikawasan ini.

b. Aktivitas Penangkapan

Sungai dan rawa banjiran merupakan ekosistem yang memiliki potensi sumberdaya ikan yang tinggi. Keanekaragaman jenis ikan menyebabkan bervariasinya sistem penangkapan ikan di wilayah tersebut (Moss 1998). Tekanan aktivitas penangkapan di paparan banjir cenderung meningkat. Bahkan sebagian besar sumberdaya ikan di perairan umum daratan dieksploitasi pada tingkat atau di atas maksimum tangkapan lestari (Revenga & Kura 2003).

Berbagai alat tangkap ikan yang digunakan di Sungai Serkap relatif sedikit yang terdiri dari alat tangkap pasif dan aktif. Alat tangkap pasif yang digunakan adalah pancing tongkat, bubu, pengilar, pancing tajur, rawai sedangkan alat tangkap aktif adalah jala dan serok. Penangkapan ikan hanya difokuskan ekosistem sungai, rawa banjiran dan danau sedangkan hutan rawa tidak ada aktifitas penangkapan.

Jenis alat tangkap yang digunakan termasuk sedikit yang didominasi bubu dan pancing tajur dan kurang bervariasi sehingga menyebabkan hasil tangkapan nelayan yang kurang maksimal. Waktu penangkapan ikan oleh nelayan juga tidak berlangsung sepanjang tahun hanya pada musim tertentu saja. Waktu penangkapan berlangsung pada saat musim air besar (penghujan) Oktober-Mei, dengan puncak penangkapan pada bulan November-Januari. Pada saat musim kemarau yaitu bulan Juni-September sebagian besar masyarakat tidak melakukan aktifitas penangkapan. Hoggarth *et al*. (1999) menyatakan alat tangkap yang digunakan di rawa lebak bervariasi bergantung pada musim, habitat, dan teknologi yang dikenal masyarakat. Berbeda dengan di Sungai Serkap, di perairan rawa banjiran Lubuk Lampam Sumatera Selatan ditemukan setidaknya 15 jenis alat tangkap (Prianto *et al*, 2013), dimana aktifitas penangkapan dilakukan hampir sepanjang tahun. Aktifitas penangkapan ini menyebabkan sumberdaya ikan di Lubuk Lampam menjadi menurun drastis.

PEMANFAATAN DAN PERAN SUMBER DAYA IKAN

Sumberdaya ikan di Sungai Serkap sebagian besar dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan pangan. Sebagian besar ikan yang tertangkap dimanfaatkan sebagai ikan salai dan dijual dalam keadaan segar. Ikan-ikan yang dijual dalam keadaan segar biasanya memiliki nilai ekonomis yang tinggi seperti ikan baung (*Hemibagrus nemurus*), tapa (*Wallago sp*), belida (*Chitala lopis*), toman (*Channa microlepis*) dan gabus (*Channa striata*). Jenis ikan yang dimanfaatkan sebagai ikan salai diantaranya ikan baung, toman, selai (*Kryopterus sp*) dan tapa. Harga ikan salai di pasaran lokal cukup tinggi, sebagai contoh ikan baung (Rp. 80.000/kg), selais (Rp. 175.000/kg), tapa (Rp. 150.000/kg) dan toman (Rp. 50.000/kg). Ikan salai ini merupakan komoditas andalan bagi masyarakat nelayan dan telah dilakukan sejak puluhan tahun yang lalu.

Pemanfaatan sumberdaya ikan di Sungai Serkap sebagian besar masih digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan. Sebenarnya potensi sumberdaya ikan yang ada dapat digunakan untuk keperluan lainnya. Hasil tangkapan ikan yang berukuran kecil lainnya seperti ikan seluang, tempalo belum dimanfaatkan dengan baik sebagai ikan hias. Sebagian besar hasil tangkapan ikan yang berukuran kecil dimanfaatkan untuk ikan salai namun harga jualnya sangat murah hanya Rp. 15.000- Rp. 20.000/kg. Jika ikan-ikan yang berukuran kecil dan memiliki nilai eksotis yang alami maka setidaknya penjualannya dalam bentuk ikan hias dapat menambah penghasilan nelayan.

Sumberdaya ikan memiliki peran yang sangat besar terhadap kehidupan masyarakat di sekitar Sungai serkap. Disamping sebagai sumber mata pencaharian utama, ikan hasil tangkapan berfungsi sebagai *food security* (ketahanan pangan) karena merupakan sumber protein hewani yang utama bagi masyarakat. Ikan hasil tangkapan memiliki gizi yang tinggi dengan harga yang murah sehingga semua lapisan masyarakat dapat membelinya. Kebutuhan ikan sebagai sumber protein utama ini setiap harinya merupakan kebutuhan yang harus terpenuhi. Hal ini disebabkan karena kebutuhan protein dari daging dan ayam agak sulit dipenuhi disamping harganya yang cukup mahal.

Sumberdaya ikan telah dimanfaatkan oleh masyarakat secara turun temurun dan telah berlangsung dalam waktu yang cukup lama. Ribuan kepala keluarga menggantungkan hidupnya pada keberadaan sumberdaya ikan di Sungai Serkap. Secara langsung mereka melakukan penangkapan

sebagai nelayan setiap harinya. Peran sumberdaya ikan secara langsung mampu menjadi tumpuan hidup bagi ribuan orang di Sungai Serkap hingga saat ini.

STATUS SUMBER DAYA IKAN

1. Ikan Endemik

Ikan endemik adalah jenis ikan yang terdapat di suatu areal tertentu (sungai, danau, situ, pulau, negara, benua). Suatu areal dengan keanekaragaman jenis yang relatif rendah, masih mempunyai kontribusi yang penting pada keanekaragaman jenis di suatu kawasan yang lebih luas bila di areal tersebut terdapat sejumlah jenis yang endemik. Pulau-pulau kecil dan pegunungan biasanya mempunyai keanekaragaman jenis yang rendah, tetapi mempunyai endemisitas yang tinggi (Groombridge, 1992). Demikian pula dengan rawa gambut Indonesia yang memiliki keaneragaman hayati tinggi, namun penelitian sumberdaya ikan di ekosistem ini masih minim. Padahal informasi kelimpahan dan keanekaragaman hayati di rawa gambut selain menambah informasi kekayaan plasma nutfah dan potensi di perairan umum juga dapat digunakan sebagai masukan untuk mendapatkan alternatif teknik pengelolaan perairan tersebut sehingga sumberdaya perairan dapat dimanfaatkan secara optimal (Husnah *et al*, 2005).

Keberadaan ikan merah (*Pectenocypris sp*) diduga merupakan ikan endemik Tasik Besar karena hanya ditemukan dilokasi tersebut. Hingga saat ini nama ilmiah ikan merah sampai spesies belum ada. Hasil analisa *DNA barcoding* di Balai Penelitian Perikanan Perairan Umum menunjukkan bahwa ikan merah memiliki jarak genetik lebih dekat dengan genus *Pectenocypris* sebesar 97% (Wibowo *et al*. 2014). *Pectenocypris* merupakan salah satu genus kelompok cyprinid yang merupakan endemik Indonesia (wikipedia, 2014). Terdapat 3 jenis pada genus ini diantaranya *Pectenocypris balaena*, *Pectenocypris korthausae* dan *Pectenocypris micromysticetus*. Melalui analisa DNA barcoding maka diduga ikan merah merupakan endemik Indonesia dan sebagai spesies baru.

2. Ikan Langka

Tingginya eksploitasi jenis ikan tertentu di Sungai Serkap menyebabkan beberapa jenis ikan air tawar semakin langka bahkan ada yang punah. Tingginya aktifitas penangkapan ini tidak dibarengi dengan upaya konservasi dan pelestarian ikan-ikan tersebut sehingga menyebabkan beberapa jenis jumlahnya menurun tajam dan sulit ditemukan lagi. Biasanya ikan yang masuk status langka mempunyai nilai

ekonomis yang cukup tinggi baik sebagai ikan konsumsi. Beberapa jenis ikan langka diantaranya belida (*Chitala lopis*), labi-labi (*Amyda cartilagynea*), tapa (*Wallago sp*) dan putak (*Notopterus notopterus*) sedangkan arwana kuning (*Scleropages formosus*) sudah tidak ditemukan lagi (Direktorat KKJI, 2012).

Tapa dan lais merupakan jenis ikan yang memiliki nilai jual tinggi terutama dalam bentuk ikan asap. Harga ikan ini dalam bentuk ikan asap mencapai Rp. 175.000/kg. Saat ini nelayan sudah mulai kesulitan mendapatkan kedua jenis ikan tersebut dan hasil wawancara dengan nelayan setiap harinya mereka hanya mendapatkan ikan selais < 0.5 kg. Sedangkan untuk ikan belida sudah sangat jarang ditemukan nelayan di Sungai Serkap.

3. Ikan Hias

Pemanfaatan ikan rawa gambut sebagai ikan hias masih belum optimal dilakukan. Pada hal jenis ikan yang ada sangat beragam dan unik sehingga dapat dimanfaatkan sebagai ikan hias air tawar. Jenis yang dapat dimanfaatkan sebagai ikan hias air tawar antara lain ikan merah (*Pectenocypris sp*) (Prianto *et al*, 2013), liung-liung (*Chaca chaca*), baung pisang (*Bagrius nigriceps*) (Prianto, 2011), sumatra (*Puntius sp*), berbagai jenis ikan tempalo (*Beta sp*), ikan seluang (*Rasbora sp*) dan lain sebagainya. Jenis-jenis ikan ini masih melimpah dan bukan merupakan ikan target utama tangkapan nelayan sehingga keberadaannya dialam masih terjaga dengan baik.

PERMASALAHAN PENGELOLAAN PERIKANAN

Walaupun ekosistem perairan Sungai Serkap masih alami namun aktifitas manusia disekitarnya dapat mengancam kualitas lingkungan dan kelestarian sumberdaya ikan di sungai tersebut. Menurut Koeshendrajana & Hoggarth (1998) bahwa pengelolaan perairan rawa lebak di Indonesia saat ini masih jarang dilakukan karena sangat kompleks dan belum dipahami dengan baik. Kompleksitas pengelolaan kawasan ini disebabkan oleh stok ikan bersifat multispecies, eksploitasi yang bersifat tradisional dengan berbagai alat tangkap, kawasan melewati batas-batas administrasi desa dan variasi lingkungan yang tinggi. Hasil identifikasi dilapangan ada beberapa faktor yang dapat mengancam kelestarian sumberdaya ikan, antara lain:

1. Pembalakan liar. Pembalakan liar disinyalir penyebab menurunnya luasan hutan rawa dilokasi Sungai Serkap. Menurunnya luasan hutan rawa menyebabkan berkurangnya *spawning ground* dan *nursery ground* ikan-ikan rawa banjiran sehingga

- berdampak kepada terganggunya rekrutmen ikan. Mawardi (2007) menyatakan bahwa pembukaan lahan gambut dapat menimbulkan dampak menurunnya produksi di sektor perikanan tangkap.
2. Kebakaran hutan. Kebakaran hutan merupakan salah satu masalah yang sangat serius di lahan gambut Provinsi Riau hingga saat ini. Kasus kebakaran hutan di lahan gambut hampir terjadi setiap tahunnya sejak tahun 1997. Dampak kebakaran hutan selain menyebabkan pencemaran udara juga menyebabkan musnahnya vegetasi hutan rawa sehingga hutan rawa yang berfungsi sebagai *spawning ground* akan menurun.
3. Penutupan kanal atau anak-anak sungai. Tingginya pembalakan liar menjadi perhatian serius masyarakat sekitar untuk mengurangi aksi tersebut. Untuk mengurangnya masyarakat menutup secara permanen kanal atau anak-anak sungai disepanjang Sungai Serkap, penutupan ini menyebabkan terganggunya jalur migrasi ikan saat musim pemijahan dari sungai ke rawa banjiran.
4. Penangkapan pada musim pemijahan. Penangkapan tersebut dilakukan dengan menggunakan berbagai jenis alat tangkap baik pasif maupun aktif. Pada saat air mulai naik hingga banjir maksimal (Oktober-Februari), masyarakat masih melakukan penangkapan. Periode bulan tersebut merupakan musim pemijahan ikan-ikan rawa banjiran. Pada waktu tersebut seharusnya nelayan tidak melakukan penangkapan ikan atau jika melakukan penangkapan harus dilakukan diluar daerah pemijahan.
5. Eksploitasi jenis ikan tertentu terutama yang mempunyai nilai ekonomis tinggi seperti tapa, selais, baung, belida dan arwana kuning. Eksploitasi ini tidak dibarengi upaya pelestarian dan pembatasan upaya penangkapannya.
6. Belum adanya reservat atau suaka perikanan di Sungai Serkap. Suaka perikanan ini berfungsi sebagai daerah perlindungan ikan sehingga ikan-ikan dapat berkembang biak dengan baik.

STRATEGI PENGELOLAAN PERIKANAN

Untuk menjaga kelestarian dan keberlanjutan usaha perikanan tangkap di masa mendatang maka diperlukan beberapa upaya pengelolaan. Beberapa langkah-langkah pengelolaan perikanan yang dapat dilakukan adalah:

1. Penetapan Suaka Perikanan

Untuk melindungi sumberdaya ikan di Sungai Serkap pengembangan suaka perikanan harus dilakukan secepatnya agar ikan-ikan dapat dilindungi. Penetapan suaka perikanan sebaiknya harus

melibatkan masyarakat nelayan setempat. Salah satu lokasi yang direkomendasikan adalah Danau Tasik Besar bagian hulu sebagai habitat ikan merah dan arwana kuning.

2. Melakukan Rehabilitas Hutan Rawa

Sungai Serkap memiliki empat tipe sub ekosistem yaitu hutan rawa, rawa gambut, danau dan sungai. Hutan rawa saat ini telah mengalami penurunan luas akibat penebangan liar. Untuk mengembalikan fungsinya maka perlu dilakukan upaya rehabilitasi habitat melalui penanaman hutan rawa sehingga habitat pemijahan ikan seperti ikan tapa, baung, belida dan sebagainya bertambah luas.

3. Penetapan Waktu dan Lokasi Penangkapan

Waktu dan lokasi penangkapan perlu diperhatikan dengan baik, terutama saat ikan akan melakukan pemijahan. Sebaiknya waktu penangkapan ikan yang dilarang pada saat air mulai naik hingga air banjir maksimal yaitu bulan November-Februari karena sebagian besar ikan-ikan paparan bajiran melakukan pemijahan pada bulan tersebut. Pada bulan November-Februari lokasi penangkapan yang dilarang yaitu sepanjang kanal-kanal perairan yang menghubungkan sungai dan rawa. Di sungai penangkapan masih diperbolehkan dengan menggunakan alat tangkap yang selektif seperti pancing, rawai dan bubu.

4. Re-stocking Ikan Arwana Kuning

Keberadaan ikan arwana kuning di Sungai Serkap sudah tidak ditemukan lagi. Secara ekologi keberadaan arwana kuning sangat penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan secara ekonomi ikan ini mempunyai nilai jual yang sangat mahal. Untuk mengembalikan keberadaannya perlu dilakukan *re-stocking* ikan arwana kuning. Tentunya *re-stocking* ikan arwana kuning memerlukan biaya yang mahal dan jumlah induk yang ditebar dalam jumlah terbatas. Sumber benih ikan arwana kuning tersebut dapat diperoleh dari hasil penangkaran di Kota Pekanbaru atau benih hasil tangkapan yang berasal dari perairan lainnya.

Konsep pengelolaan ikan arwana dapat dicontoh seperti yang diterapkan di Danau Empangau Kalimantan Barat. Jenis ikan yang ditebar adalah arwana *super red* (*Scleropages formosus*) yang berukuran induk sebanyak 31 ekor sejak tahun 2004-2012. Induk yang ditebar saat ini telah berkembang dengan baik sehingga keberadaan arwana *super red* diperaian dapat dipertahankan. Saat ini masyarakat

mengelola arwana *super red* dengan cara hanya menangkap anakan yang berukuran tertentu untuk dijual. Sepanjang bulan Oktober-Nopember 2012 masyarakat telah memanen sekitar 35 ekor anakan arwana *super red*.

5. Pengembangan co-management

Salah satu bentuk pengelolaan perikanan yang berkesinambungan sejogyanya dengan melibatkan masyarakat secara aktif agar sumberdaya alam dapat dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk masyarakat. Salah satu bentuk pengelolaan tersebut adalah sistem *co-management*. Peningkatan partisipasi masyarakat dilakukan dengan cara *co-management* merupakan salah satu bentuk pengelolaan yang terbukti efektif untuk sumberdaya bersifat *common proverty* yang pemanfaatannya *open acces* seperti sumberdaya ikan dan perairan umum. Dengan *co-management* dimungkinkan secara adaptif untuk dapat menyeimbangkan kepentingan masyarakat dan swasta sebagai pengguna dengan pemerintah dan lembaga otoritas suatu perairan umum sebagai pengelola. Pengelolaan adaptif adalah suatu sistem pengelolaan yang selalu mengalami perubahan/perbaikan dan bersifat fleksibel terhadap perbaikan-perbaikan pengelolaan lebih lanjut berdasarkan pengalaman pengelolaan yang telah dilakukan sebelumnya.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Pemanfaatan sumberdaya ikan di Sungai Serkap sebagian besar masih digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan. Namun beberapa tahun terakhir pemanfaatan sumberdaya ikan di perairan Sungai Serkap, telah menyebabkan kerusakan lingkungan dan menipisnya sumberdaya perikanan. Akibat tingginya masyarakat nelayan mengeksploitasi sumberdaya ikan terutama yang bernilai ekonomis. Untuk menjamin keberlanjutan sumberdaya perikanan di masa mendatang diperlukan langkah-langkah pengelolaan sebagai berikut: (1) penetapan suaka perikanan, (2) rehabilitasi hutan rawa, (3) penetapan waktu dan lokasi penangkapan ikan, (4) *re-stocking* ikan arwana kuning dan (5) pengembangan *co-management*.

Rekomendasi

Perlu dilakukan inisiasi pembuatan Peraturan Daerah tentang Perlindungan Sumberdaya Ikan langka di Sungai Serkap guna melindungi sumberdaya ikan merah dan labi-labi dari kepunahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous. 2010. Ringkasan Laporan Penilaian Kawasan Dengan Nilai Konservasi Tinggi Di Semenanjung Kampar. <https://raflis.files.wordpress.com/2010/05/public-summary-final1.pdf>. Diunduh tanggal 9 Oktober 2015.
- Elvyra, R; Solihin, D. D; Affandi, A & Junior, Z. 2010. Kajian Aspek Reproduksi Ikan Lais *Ompok hypophthalmus* di Sungai Kampar, Kecamatan Langgam, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau. *Jurnal Natur Indonesia*. 12(2): 117-123.
- Groombridge, B. 1992. Global Biodiversity: Status of the Earth's Living Resources. A Report compiled by WCMC in collaboration with The Natural History Museum, London, IUCN, UNEP, WWF, and WRI. Chapman & Hall, London.
- Departemen Kehutanan. 2014. <http://www.dephut.go.id>. diunduh 17 Maret 2014.
- Tfcasumatera. 2014. <http://www.tfcasumatera.org/bentang-alam-semenanjung-kampar-kerumutan-senepis/>. diunduh tanggal 17 Maret 2014.
- Wikipedia. 2014. <http://en.wikipedia.org/wiki/Pectenocypris>. diunduh 18 maret 2014.
- Hoggarth, D. D; Cowan, J; Halls, A. S, Aeron-Thomas, M; Mc Gregor, J. A; Garaway, C. A; Payne, A. I & Welcomme, R. L. 1999. Management guidelines for asian floodplain river fisheries. FAO Fisheries Technical Paper 384/2. Roma : FAO.
- Husnah; S. Kaban; K. Fatah; Makri; M. Ali; A. Sudrajat; M. Dwirastina & R.S. Junianto. 2009. Penentuan Tingkat Degradasi Lingkungan Perairan Di Sungai Siak Bagian Hilir Dengan Benthic Integrated Biotic Index (B-IBI). Balai Riset Perikanan Perairan Umum Badan Rist Kelautan dan Perikanan. Laporan Teknis. 32 hal.
- Direkrorat Konservasi Kawasan dan Jenis Ikan. 2012. Ikan Air Tawar Langka di Indonesia. Direktorat Jenderal Kelautan, Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Kemeterian Kelautan dan Perikanan. 86 hal.
- Koeshendrajana S, Hoggarth DD. 1998. Harvest reserves in Indonesian river fisheries. Paper presented at Fifth Asian Fisheries Forum – International 159. Conference of Fisheries and Food Security Beyond the Year 2000. Chiang May. 11 – 14 November 1998.
- Mawardi, I. 2007. Rehabilitasi dan Revitalisasi Eks Proyek Pengembangan Lahan Gambut di Kalimantan Tengah. *Jurnal Teknik Lingkungan* Vol. 8 (3): 287-297.
- Moss, B. 1998. Ecology of Freshwaters. Man and Medium, Past and Future. Third Edition. Oxford: Blackwell Science. Ltd.
- Nurdawati, S; Husnah, Asyari, E. Prianto, M. Abidin, Herlan & A. Sudrajat. 2005. Inventarisasi Kelimpahan dan Keanekaragaman Sumberdaya Hayati Perikanan Di Perairan Umum Bersifat Asam. Laporan Teknis. Balai Riset Perikanan Perairan umum.
- Prianto, E; Sulaiman, P. S; Puspasari, R & Zulfia, N. 2014. Ikan Merah, Spesies Baru Kandidat Ikan Hias. *TrobosAqua* Edisi 24 Tahun II. Hal 26-27.
- Prianto, E; M. M. Kamal, I. Muchsin & E. S. Kartamihardja. 2013. Strategi Pengelolaan Perikanan Paparan Banjir Lubuk Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan. *Jurnal Kebijakan Perikanan Indonesia* Vol 5(2): 57-66.
- Prianto, E. 2011. Mengenal Keragaman ikan Hias Sungai Musi. *Trobos* Edisi 139 Tahun XII. Hal 100-101.
- Revenga, C & Kura, Y. 2003. Status and Trends of Biodiversity of Inland Water Ecosystems. Secretariat of The Convention on Biological Diversity. Technical Series No. 11. Montreal: Secretariat of CBD.
- Sulistiyarto, B. 2008. Pengelolaan Ekosistem Rawa Lebak Untuk Mendukung Keanekaragaman Ikan Dan Pendapatan Nelayan Di Kota Palangkaraya. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Disertasi. 235 hal.
- Wibowo, A; Ahnelt, H; Metscher & Kartamihardja, E. S. 2014. A new species of *Pectenocypris* (Teleostei: Cyprinidae) from Sumatra (Indonesia). *Zootaxa*. 23 p. (publishing process).
- Yustina. 2001. Keanekaragaman Jenis Ikan di Sepanjang Perairan sungai Rangau, Riau Sumatera. *Jurnal Natur Indonesia* 4 (1):1-14.